

diungkapkan oleh Oishi dan Koo (2008), kebahagiaan adalah konstruk laten yang secara umum diindikasikan terbaik melalui tingkat kepuasan hidup. Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai keunggulan afek positif pada afek negatif dan sebagai kepuasan hidup yang menyeluruh (Argyle, Martin & Crossland, 1989). Diener (2000) mendefinisikan *subjective well-being* (SWB) adalah keseluruhan penilaian kognitif mengenai kualitas kehidupan seseorang.

Kunci dari hidup yang baik adalah kebahagiaan. Oleh karena itu, secara disadari maupun tidak, manusia terus berupaya untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan ada banyak cara yang ditempuh oleh masing-masing individu. Orang bekerja untuk memperoleh penghasilan dan pencapaian karier. Orang berkeluarga untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) atau tidak bahagia (disharmonis) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya.

Untuk mewujudkan sebuah keluarga maka setiap individu harus melakukan pernikahan atau perkawinan. Dalam Ensiklopedia Indonesia (t.t.) perkataan perkawinan = nikah, sedangkan menurut Purwadarminta (1976) kawin = perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri; nikah; perkawinan = pernikahan. Selain itu, Hornby (1957) menjelaskan bahwa "*marriage the union of two persons as husband and*

wife". Ini berarti bahwa perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami-istri.

Sementara itu, Undang-undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 telah menyebutkan bahwa "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." (dalam Wantjik, 1976). Perkawinan adalah suatu hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang diakui secara sosial, menyediakan hubungan seksual dan pengasuhan anak yang sah, dan didalamnya terjadi pembagian hubungan kerja yang jelas bagi masing-masing pihak baik suami maupun istri. (Duvall dan Miller, 1985).

Keluarga akan harmonis bila para anggota didalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta memperoleh pemuasan atas segala kebutuhannya. Teori Maslow yang membahas tentang beragam kebutuhan manusia telah menyusun suatu hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu sebagai pribadi dan sebagai anggota keluarga secara selaras dan seimbang, yaitu: 1. Kebutuhan biologik-faali (kebutuhan-kebutuhan dasar) seperti makan, minum, pakaian. 2. Kebutuhan akan rasa aman (bebas dari bahaya dan ancaman baik fisik maupun psikis). 3. Kebutuhan akan kasih sayang (afeksi) dan rasa kebersamaan, rasa memiliki dan dimiliki, merasa dirinya bagian integral dari keluarga

- (belonging). 4. Kebutuhan akan penghargaan dan prestasi (self esteem).
5. Kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri).

Demi mencapai keluarga yang bahagia dan harmonis salah satu faktor pendukungnya adalah faktor ekonomi. Seperti asumsi yang beredar di masyarakat yaitu semakin tinggi tingkat ekonomi sebuah keluarga semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan. Oleh sebab itu setiap kepala keluarga bekerja keras demi mendapatkan pendapatan yang lebih dengan cara bekerja. Banyak pilihan pekerjaan yang dapat dipilih atau dilakukan contohnya menjadi karyawan swasta, berwirausaha dan tidak sedikit pula menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang menjadi pilihan bagi kebanyakan masyarakat pedesaan salah satunya di Desa Lowayu Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Ada beberapa alasan sehingga masyarakat pedesaan lebih memilih menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) daripada bekerja di negeri sendiri atau berwirausaha meskipun mereka harus meninggalkan istri dan anak di desa. Salah satu alasan utama adalah perbedaan pendapatan. Perbedaan pendapatan yang cukup tinggi antara di dalam negeri dan di luar negeri ini membuat masyarakat di desa-desa berbondong-bondong untuk mencari lapangan pekerjaan hingga ke luar negeri, walaupun untuk menjadi TKI itu sendiri tidak jarang harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Akan tetapi sepertinya mereka berfikir itu merupakan modal awal dan nantinya setelah mereka kembali dari bekerja di luar negeri maka modal tersebut dengan

Konsep kebersamaan mendorong munculnya kekuatan-khas dan kebajikan personal dalam bentuk kearifan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan dan cinta, keadilan, kesederhanaan, serta transendensi..

Penelitian yang dilakukan oleh Murti Mujamiasih yang berjudul *Subjective Well Being : Studi Indigenius pada PNS dan Karyawan swasta yang bersuku Jawa di Pulau Jawa. Subjective Well-Being* merupakan suatu hal yang penting dalam hidup, karena dengan bahagia setiap orang pasti merasakan kenyamanan. King dan Napa (dalam King, 2001) mengungkapkan bahwa *subjective well-being* adalah prediktor kuat untuk menilai kebaikan dalam hidup. Sehingga *subjective well-being* menjadi hal yang penting untuk dibicarakan, mengingat manfaatnya yang besar bagi manusia. (Wijayanti, Herlani dan Fivi Nurwianti. 2010:116-117). Nilai-nilai dari budaya yang berbeda mempunyai pengaruh terhadap kognitif, emosi, motivasi dan sistem perilaku individu (Markus dan Kitayama, 1991 dalam Boyun Woo, 2009). Oleh sebab itu, diperlukan studi lintasbudaya yang membandingkan hubungan-hubungan antara sikap kerja dan perilaku kerja pada level-level budaya yang berbeda di negara-negara yang berbeda. Penelitian ini sendiri bertujuan agar peneliti serta pembaca mengetahui perspektif PNS dan karyawan Swasta bersuku Jawa di Pulau Jawa mengenai *subjective well-being*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 700 orang, yaitu PNS dan karyawan Swasta bersuku Jawa, sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan pada orang bersuku

Jawa. Model sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *snow ball* sampling, dengan alat pengumpul data berupa *open-ended questionnaire*. Hasilnya diketahui bahwa SWB menurut karyawan Jawa adalah jika mereka berkecukupan secara materi (60.89%), faktor-faktor yang mempengaruhi SWB menurut karyawan Jawa juga karena faktor kecukupan materi (38.90%), upaya yang dilakukan karyawan Jawa untuk mencapai SWB adalah dengan bekerja keras (76.23%).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Tingkat Kebahagiaan Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang. Artinya bahwa sebagian besar mahasiswa Psikologi angkatan 2013 memiliki kebahagiaan yang cukup baik akan tetapi belum maksimal. Mahasiswa yang kebahagiaannya sedang sebesar 63,3 %, mahasiswa yang kebahagiaannya tinggi sebesar 21,7 %, dan mahasiswa yang kebahagiaannya rendah sebesar 15 %. Kebahagiaan dalam kategori sedang 63,3% ini menunjukkan bahwa kebahagiaan Mahasiswa Psikologi angkatan 2013 cukup baik. Meski responden memaparkan tentang beberapa masalah yang dialami dalam hidup, namun hampir semuanya menyatakan bahwa mereka merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang memiliki kesempatan untuk merasa lebih bahagia lagi. Kebahagiaan sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dialami individu disepanjang hidupnya. Baik faktor kehidupan sosial, agama, budaya, pernikahan, uang dan kesehatan. Mahasiswa Psikologi angkatan 2013 cenderung berada pada tingkat sedang kebahagiaannya, terkadang dari mereka masih

mengalami ketegangan, rasa takut, mengalami kecemasan dan emosi negatif. Meski responden mengalami beberapa masalah, namun hampir semuanya menyatakan bahwa mereka merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Sebesar 21,7 % Mahasiswa Psikologi angkatan 2013 tingkat kebahagiaan sangatlah tinggi. Mahasiswa yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi adalah mahasiswa yang tidak mengalami ketegangan, rasa takut, tidak mengalami kecemasan dan terbebas dari emosi negatif. Tingkat kebahagiaan dalam kategori rendah sebesar 15 % . mahasiswa yang memiliki tingkat kebahagiaan rendah adalah mereka yang mengalami ketegangan, ada rasa takut, atau mengalami kecemasan dalam hidupnya. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara asertif dengan kebahagiaan pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2013. Sebagaimana ditunjukkan dengan hasil 0,657. Korelasi yang signifikan dilihat dari $\text{sig} = 0,000 < 0,05$. Adanya Korelasi yang tinggi ini dikarenakan dalam pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri, serta pengungkapan perasaan negatif cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Mutiara Putri dengan judul *Kebahagiaan dan Kualitas Hidup Penduduk Jabodetabek (Studi pada Dewasa Muda Bekerja dan Tidak Bekerja)*. Penelitian ini dilakukan pada 132 penduduk Jabodetabek. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengambilan data. Dalam rangka mengukur kebahagiaan, digunakan alat ukur *Subjective Happiness Scale*, sedangkan kualitas hidup diukur dengan

alat ukur *Schedule for Evaluation of Individual Quality of Life- Direct Weighting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang bekerja lebih bahagia dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja. Namun, diperoleh hasil yang berbeda untuk kualitas hidup, dimana tidak terdapat perbedaan tingkat kualitas hidup antara individu yang bekerja dan tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan, namun tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup. Individu yang tidak bekerja ditemukan tidak memandang pekerjaan sebagai aspek kehidupan yang penting. Kondisi ini membuat individu yang tidak bekerja tetap dapat memiliki kualitas hidup yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Asih Miranti dengan judul Faktor-faktor Pembentuk Kebahagiaan dalam Keluarga (Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk kebahagiaan dalam keluarga (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam). Informan utama dalam penelitian ini adalah orang dewasa (bapak/ibu) berusia 25-60 tahun, keluarga yang belatar belakang budaya Jawa dan Islam serta bertempat tinggal di Karisidenan Surakarta. Metode pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner terbuka dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa secara umum permasalahan yang ada dalam keluarga meliputi konflik yang terjadi didalam keluarga, kesehatan anggota keluarga, tidak adanya waktu berkumpul bersama keluarga dan masalah ekonomi keluarga. Mengenai Bentuk kebahagiaan yang

diharapkan pada keluarga (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam) adalah keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah yang didalamnya memiliki perasaan yang tenang, saling menyayangi dan mengasihi antar sesama anggota keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dalam keluarga (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam) yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, kesehatan anggota keluarga, pengertian antar anggota keluarga, dan keyakinan akan kekuatan Allah SWT. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi kebersamaan anggota keluarga dan ekonomi keluarga, maka dengan adanya beberapa faktor tersebut akan terciptanya suatu kebahagiaan dalam keluarga khususnya pada keluarga yang berlatarbelakang budaya Jawa dan beragama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Melati dengan judul Gambaran Kebahagiaan Pada Penyandang Tuna Daksa Dewasa Awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada penyandang tuna daksa dewasa awal. Teori aspek-aspek kebahagiaan dan karakteristik orang yang bahagia oleh Seligman dan Myers digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan penyandang tuna daksa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dengan metode ini dapat dipahami gejala sebagaimana subjek mengalaminya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan diri subjek dan bukan semata-mata penarikan kesimpulan sebab akibat yang dipaksakan. Responden dalam penelitian ini

sebanyak tiga orang yang masing-masing memiliki cacat tubuh sejak lahir. Prosedur pengambilan data dilakukan berdasarkan konstruk operasional (*operational construct sampling*). Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan ternyata orang yang tuna daksa juga memiliki kebahagiaan didalam kehidupannya. Terdapat beberapa aspek dan karakteristik yang menunjukkan ketiga responden mencapai kebahagiaan. Menjalni hubungan yang positif dan optimis membuat ketiga responden mampu menjalani kehidupan seperti orang yang memiliki fisik yang normal. Selain itu ketiga responden merasa bangga karena dengan kecacatan yang ketiga responden miliki tidak mampumenghalangi ketiganya untuk terus berkarya dan bekerja. Ketiga responden mempunyai tujuan hidup yang sama yaitu ingin menjadi orang yang berhasil, membangun keluarga yang bahagia, dan tidak hidup bergantung pada orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sifra Damongilala dengan judul Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kabahagiaan Keluarga dalam Masyarakat Desa Betelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status social ekonomi dengan kebahagiaan keluarga pada masyarakat Betelen 1 kecamatan Tombatu kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan pengisian kuesioner penelitian. Kuesioner kebahagiaan keluarga. Penelitian ini dilakukan pada keluarga-keluarga yang ada di desa Betelen 1 kecamatan Tombatu

Kabupaten Minahasa Tenggara. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini maka terdapat beberapa hal yang akan dibahas. Dari 101 keluarga yang menjadi sampel penelitian, digolongkan kedalam tiga status sosial ekonomi yaitu atas, menengah, dan bawah. Kemudian didapatkan 21 keluarga memiliki status sosial ekonomi atas, 24 keluarga memiliki status sosial ekonomi menengah, dan 56 keluarga memiliki status sosial ekonomi bawah. Status sosial ekonomi tersebut digolongkan melalui data karakteristik yang diisi oleh responden yaitu pekerjaan bapak dan ibu, pendidikan terakhir bapak dan ibu, dan pendapatan keluarga per bulan. Sedangkan kebahagiaan keluarga diukur dengan kuesioner kebahagiaan keluarga yang disusun dari acuan teori Aristoteles. Teori Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya dinilai dari cara individu memandang kehidupannya dan mensyukuri apa yang ada pada dirinya, tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan yaitu pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kesehatan, kehidupan dengan masyarakat sekitar, dan kepuasan hidup. Hasil yang didapatkan pada Tabel 3 dilakukan uji correlate pearson secara umum kedua variabel yaitu status sosial ekonomi (atas, menengah dan bawah) dengan kebahagiaan keluarga didapatkan hasil $r=0,010$ dengan $p=0,918 > \alpha=0,05$ secara statistik tidak bermakna. Artinya, kebahagiaan tidak hanya dimiliki oleh keluarga-keluarga yang memiliki status sosial atas, melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa keluarga-keluarga yang memiliki status sosial menengah dan bawah juga merasa bahagia dengan kehidupan

keluarga mereka. Kebahagiaan yang sebenarnya memiliki makna yang sangat abstrak, tetapi bisa diukur dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Aristoteles bahwa kebahagiaan itu sendiri dimaknai dengan cara pandang masing-masing individu dalam memaknai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan mereka. Keluarga-keluarga yang masuk kedalam golongan status sosial ekonomi bawah dan menengah yang pendapatan per bulan mereka jauh dibawah dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi atas yang pendapatan per bulan mereka besa juga sama merasakan kebahagiaan keluarga mereka. Kebahagiaan tidak hanya dinilai dari status sosial ekonomi, hubungan yang harmonis antara suami istri, hubungan harmonis antara orang tua dan anak, memiliki keluarga sehat, merasa nyaman dengan pekerjaan yang dijalani, merasa puas dengan kondisi ekonomi, memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, ternyata bisa menjadi dasar dari sebuah kebahagiaan keluarga. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronald Inglehart mempublikasikan hasil dari survey kebahagiaan secara besar-besaran yang melibatkan 170.000 orang dari 16 negara. Dan hasilnya 81% orang puas dengan kehidupannya dan merasa bahagia, orang yang hidup dengan bahagia tidak harus orang terkaya, memiliki pekerjaan dengan pendapatan besar, memiliki jabatan tinggi, bahkan memiliki status sosial yang tinggi. Ada juga teori menurut Ruut Veenhoven kebahagiaan sebuah keluarga lebih tinggi jika keluarga tersebut memiliki perekonomian yang baik, berpendidikan tinggi,

dan memiliki pendapatan yang besar. Hal ini sama dengan Data dari Gallup Global Poll tahun 2005 menyebutkan bahwa tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan bergantung pada pekerjaan, jabatan, dan pendapatan mereka. Pada akhirnya kebahagiaan itu bergantung dari cara pandang individu. Kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan status sosial ekonomi dengan kebahagiaan keluarga dalam masyarakat Desa Betelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kebahagiaan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Desfia Mardayeti dengan judul Makna Kebahagiaan pada Anak Jalanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kebahagiaan pada anak jalanan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Interpretasi Subjek 1 A merasa bahwa ia dapat merasakan kebahagiaan ketika bersama teman-temannya, karena menurut A teman-temannya mampu memberikan perhatian kepadanya dan bersama teman-temannya ia bisa membagi semua permasalahan yang dialaminya. bukan berarti A tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya, A mendapatkan perhatian dari ibunya bahkan A merasa bahwa ibunya adalah sosok yang baik yang tak bisa dibalas semua kebaikannya. A merasakan disfungsi pada keluarganya semenjak ia masih kecil, ayahnya selalu melakukan tindakan kekerasan pada ibunya sehingga sampai saat ini pun A tidak bisa mempercayai ayahnya sama sekali, A masih takut jika ia meninggalkan

ibunya maka ayahnya akan kembali berlaku kasar kepada ibunya. Hal itu yang membuat ia merasa betah bersama teman-temannya dan merasa bahagia ketika bersama teman-temannya karena bersama mereka A tidak perlu lagi memikirkan bagaimana difungsinya keluarganya. A merupakan seorang muslim yang tidak taat, karena ia tidak pernah melakukan shalat, namun A mampu merasakan keadilan Allah karena menurut A Allah telah memberikan yang terbaik bagi kehiduannya sehingga ia menjalani hidupnya apa adanya, A tidak banyak menuntut karena ia percaya bahwa Allah telah menentukan takdir untuknya sehingga ketika ia merasa bahwa sekarang ia tidak begitu beruntung dalam kehidupannya ia akan berusaha untuk bersyukur dan bersabar. Dan karena itu A adalah sosok yang selalu menyeimbangkan antara harapan dan kemampuan yang dimilikinya. A tidak berani pasang target tinggi dari kemampuannya karena A takut akan kegagalan yang nantinya akan berakibat buruk pada kehidupannya. Interpretasi Subjek 2 R merupakan sosok yang sangat mementingkan lingkungan sosial, karena satu-satunya alasan yang membuat ia berada dijalan adalah ingin berkumpul bersama teman-temannya dan bermain gitar bersama. Menurut R tidak ada hal yang membuat ia merasa bahagia selain berkumpul bersama dengan teman-temannya untuk kemudian bermain gitar. Semenjak kelas satu sekolah dasar hingga ia menamatkan bangku pendidikan disekolah menengah pertama R tinggal bersama neneknya di Medan, sehingga ia tidak memiliki pengalaman yang begitu membekas dengan kedua orangtuanya

namun R tetap menghormati dan menyayangi orangtuanya karena ketika ia mendapatkan uang yang berlebih saat mengamen di jalan maka ia akan memberikan kepada orangtuanya. Bentuk perhatian lain juga pada saat sebelum ia turun ke jalan untuk mengamen terlebih dahulu R membantu ayah dan ibunya untuk mengemas kelapa muda yang akan dijual oleh kedua orangtuanya. Uang merupakan uang yang tidak begitu penting bagi R karena menurut R kebahagiaan itu jauh lebih susah ditemukan dibandingkan dengan uang. Dan kebahagiaan R adalah berkumpul bersama dengan teman-temannya di jalan sambil memetik sebuah gitar untuk kemudian bernyanyi diterik panas disaat lampu merah menyala diperempatan jalan. Interpretasi Subjek 3I memiliki keluarga yang sibuk dengan urusannya masing-masing, orangtua dan abangnya sibuk mencari uang untuk menafkahi keluarga begitu juga dengan I sehingga mereka jarang berkomunikasi antar masing-masing anggota keluarga. I memegang salah satu peran untuk membantu perekonomian keluarganya, ia menjadi salah satu pencari nafkah untuk kebutuhan sekolah dua adiknya sehingga setiap hari ia harus mengamen di jalan untuk mencari uang guna memenuhi tanggung jawabnya. I merasa bahagia ketika berada di jalan bersama teman-temannya karena saat berada di jalan I bisa merasakan kebebasan yang membuat ia bahagia dan senang, I juga bisa tertawa ketika bersama teman-temannya karena saat bersama teman-teman I bisa menghabiskan waktu sepanjang hari, berkomunikasi, bermain bersama dan mencari uang bersama pula. Teman-teman adalah

sosok yang ditemuinya setiap hari lebih intens dan lebih lama rentang waktu ditemuinya dalam sehari dibanding keluarganya. I merupakan seorang muslim yang tidak taat juga karena ia juga tidak melakukan shalat, Agama hanyalah sebuah identitas belaka baginya. I adalah sosok yang merasa bahwa ia bukanlah seorang yang pantas memiliki cita-cita karena kehidupannya sekarang merupakan kehidupan yang tidak layak untuk mempunyai mimpi, menurut I yang pantas memiliki cita-cita itu adalah seorang yang memiliki kemampuan yang cukup untuk menggapainya baik itu dari segi dukungan keluarga, finansial atau faktor ekonomi juga pendidikan tentunya sedangkan I untuk menamatkan bangku sekolah dasar saja ia tidak melakukannya apalagi dukungan keluarga dan permasalahan ekonomi yang selalu menjadi benturan dalam hidupnya. Namun I adalah sosok yang memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarganya terutama adik-adiknya, ketika ia merasa tidak pantas memiliki sebuah cita-cita I berharap dan berusaha membantu kedua adiknya meneruskan sekolahnya, ia tidak ingin kedua adik-adiknya tidak menamatkan sekolah seperti dirinya, I menginginkan adiknya lebih baik daripada ia yang berpendidikan rendah sekalipun salah satu faktor yang membuat ia berhenti sekolah tersebut adalah faktor internal karena menginginkan kebebasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada anak jalanan sedikit berbeda dengan faktor yang diungkapkan oleh Seligman, karena hanya

satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada anak jalanan yaitu faktor kehidupan sosial atau teman. Ketiga subjek memiliki faktor pendukung kebahagiaannya masing-masing tergantung kepada kebutuhan dan pengalaman yang telah mereka rasakan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Hartati (2012) bahwa orangtua merupakan sumber kebahagiaan bagi remaja, tidak dirasakan oleh anak jalanan. Remaja yang biasanya erat hubungannya dengan dukungan keluarga tidak demikian dengan ketiga subjek yang telah diteliti, mereka mengalami disfungsi keluarga dengan kondisi dan alasan yang berbeda, mereka tidak merasakan keharmonisan yang dirasakan oleh remaja lain yang biasanya membuat setiap remaja merasakan kebahagiaan ketika mendapat dukungan dari keluarganya, Subjek mengalami disfungsi, dimulai dari yang melihat atau mengalami kekerasan dalam keluarga, turut memegandil dalam tanggungjawab menafkahi keluarga yang biasanya dikendalikan oleh orangtua terutama ayah juga kurangnya kesempatan mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua karena tidak tinggal bersama orangtua. Dari hasil penelitian ini ditemukan kebahagiaan mereka rasakan ada ketika mereka menerima kondisi keluarga mereka yang mengalami disfungsi tersebut. Ketika Subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang berusaha menerima kehidupan yang terjadi pada mereka, tanpa memiliki keluhan yang berarti dan mereka menjalankan hari-harinya yang dijalanannya itu tanpa ada perasaan menderita. Thorndike (1999) juga menjelaskan dalam teori hukum akibat Law of effect Bahwa

suatu stimulus yang menghasilkan respon yang memuaskan atau menyenangkan maka perilaku itu akan semakin kuat, dan ketika stimulus tersebut menghasilkan respon yang tidak menyenangkan atau memuaskan maka perilaku itu akan melemah, dalam hal ini ketika subjek turun kejalan dan mereka mendapatkan respon yang menyenangkan dan membahagiakan ketika mereka berada dijalan tersebut maka mereka akan terus menerus berada dijalan dan melakukan kegiatan yang biasanya mereka lakukan jelas yang membuat mereka merasa bahagia dan memuaskan. Ketiga subjek yang sama-sama memandang bahwa uang bukanlah segalanya memiliki pandangan berbeda tentang uang, uang sebagai bentuk tanggung jawab, uang hanyalah faktor yang sangat dibutuhkan namun bukan merupakan prioritas utama, terlepas dari semua pandangan tentang uang ketiga subjek berhenti sekolah, atau berhenti melanjutkan pendidikan karena keterbatasan biaya yang mereka memiliki. Suyanto (2002) menyatakan bahwa anak jalanan sering kali menjadi korban pertama dan menderita serta terhambat proses tumbuh kembang mereka secara wajar karena ketidakmampuan orangtua, masyarakat dan pemerintah dalam memberikan pelayanan sosial yang terbaik bagi anak-anak tersebut. Anak jalanan sedikit berbeda disini mereka tidak menjadi korban pertama dan menderita ketika berada dijalan melainkan mereka merasakan kebahagiaan ketika berada dijalan, jalanan menjanjikan hal yang mereka butuhkan seperti kebebasan, uang dan sarana untuk menuju impian mereka. Anak jalanan yang dinyatakan oleh Suyanto (2002)

terhambat proses tumbuh kembang mereka secara wajar karena ketidakmampuan orangtua mungkin saja benar, mereka akhirnya memilih jalanan sebagai tempat mereka menghabiskan hari-hari karena mereka tidak merasakan kenyamanan ketika berada dilingkungan keluarga, namun mereka tidak terhambat tumbuh kembangnya mereka justru berkembang lebih cepat dibandingkan remaja seusianya, mereka sudah harus memikirkan bagaimana mencari uang untuk memenuhi kebutuhan selagi remaja lain masih setia meminta uang kepada orangtuanya hanya saja tumbuh kembang mengenai ilmu pengetahuan mereka yang mungkin memang terhambat disini karena mereka memang tidak lagi menduduki bangku pendidikan. Anak jalanan ini mengurai kebahagiaan yang berbeda dari remaja lain, dalam penelitian ini anak jalanan ini mengurai kebahagiaannya yang begitu sederhana atau bisa juga dinamakan dengan kebahagiaannya sesederhana kemampuan yang ia punya, karena terlalu takut untuk menghadapi resiko ketika menggantungkan harapan terlalu tinggi, anak jalanan justru menyederhanakan kebahagiaannya sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, mereka tak pernah menuntut banyak harapan dalam keinginan mereka cukup harapan yang memang sesuai dengan kapasitas mereka miliki sehingga ketika mereka mengatakan mereka bahagia mungkin orang lain melihat mereka tidak bahagia karena ternyata definisi kebahagiaan mereka berbeda dengan orang tersebut. Kebahagiaan lain yang mereka urai juga kebahagiaan yang bersifat sementara karena mereka cenderung hanya memikirkan apa yang terjadi hari ini saja,

mereka tidak memikirkan apa dan bagaimana kehidupan esok, mereka hanya mempersiapkan dirinya untuk apa yang terjadi hari ini, ketika mereka dihadapkan kepada permasalahan mereka cenderung mengalihkan permasalahan tersebut misalnya saja dengan minum miras, dan saat itu mereka akan merasakan senang tapi hanya ketika mereka meminum miras, dan besokpun kembali melakukan pengalihan seperti itu hingga kecenderungan mereka adalah mengabaikan masalah dengan mengalihkannya kepada miras, padahal sebenarnya cuma alibi yang dianggap sebagai sarana yang akan mengurangi beban pikirannya. Begitu juga dengan ketika mereka merasa bahagia karena prinsip mereka yang hanya memikirkan hari ini saja atau yang biasa mereka ungkapkan dengan kata-kata menjalani kehidupan apa adanya membuat mereka hanya akan merasakan kebahagiaan hari ini saja, ketika mereka merasa bahagia karena mendapatkan uang sedikit lebih banyak dari hari kemaren, maka mereka akan mengekspresikannya dengan bermain bilyard tapi kepuasan yang didapat hanya saat mereka bermain bilyard saja. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, dapat dilihat bahwa gambaran kebahagiaan pada anak jalanan sedikit berbeda, mereka mengukir kebahagiaan mereka sendiri dengan faktor pendukung yang sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan yang mereka jalankan. Mereka merasakan kebahagiaan karena tidak memiliki tuntutan yang tinggi terhadap kebahagiaan tersebut. Mereka mematok kebahagiaan mereka sederhana kemampuan yang mereka miliki

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya antara lain Hubungan Kebahagiaan dengan Status Sosial pada Lingkungan Keluarga di Kelurahan Tanjung Batu. Hubungan Kebahagiaan dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga di Kelurahan Artembaga II di kota Bitung. Makna Kebahagiaan pada Jamaah Maiyah, Komunitas Bangbangwetan Surabaya. *Subjective Well Being* : Studi Indigenius pada PNS dan Karyawan swasta yang bersuku Jawa di Pulau Jawa. Kebahagiaan dan Kualitas Hidup Penduduk Jabodetabek (Studi pada Dewasa Muda Bekerja dan Tidak Bekerja). Faktor-faktor Pembentuk Kebahagiaan dalam Keluarga (Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk kebahagiaan dalam keluarga (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam). Gambaran Kebahagiaan Pada Penyandang Tuna Daksa Dewasa Awal. Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kabahagiaan Keluarga dalam Masyarakat Desa Betelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. Makna Kebahagiaan pada Anak Jalanan, penelitian yang saya lakukan ini asli bukan meniru dan benar – benar berbeda meski sama membahas makna kebahagiaan namun tidak ada yang menggunakan sampel keluarga TKI.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna bahagia menurut istri TKI (Tenaga Kerja Indonesia).

